

## ANALISIS PREFERENSI SUMBER BELAJAR ALTERNATIF SISWA PADA PEMBELAJARAN JARAK JAUH PANDEMI COVID 19

DIAH OGA NUSANTARI<sup>1\*</sup> UL'FAH HERNAENY<sup>1</sup>  
<sup>1</sup>UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI JAKARTA, INDONESIA  
\*E-MAIL: diah.nusantari@unindra.ac.id  
ulfah141414@gmail.com

**Abstrak.** Pembelajaran jarak jauh (PJJ) diselenggarakan setelah ditetapkannya Peraturan oleh gubernur DKI Jakarta pada tanggal 4 Juni 2020 yang merupakan tindak lanjut dari kondisi darurat covid 19. Penyelenggaraan PJJ siswa di Jakarta dan sekitarnya meskipun mudah dijangkau jaringan internet dan fasilitas gadget tetapi masih dirasakan kendalanya. Berdasarkan pengumpulan informasi, keluhan siswa pada umumnya adalah kurangnya penjelasan dari guru atas materi yang diberikan. Siswa pun mengaku harus mencari berbagai alternatif sumber belajar. Penelitian ini menganalisis preferensi siswa dalam menentukan sumber belajar alternatif dengan menggunakan statistika non parametrik. Dari perhitungan diperoleh chi kuadrat hitung 38 dan dengan taraf signifikan 5% diperoleh chi kuadrat table 9,49, analisis menunjukkan bahwa siswa memiliki kecenderungan untuk memilih browsing internet sebagai alternatif sumber belajar dibandingkan bertanya kepada guru atau pun membaca buku paket. Kondisi ini membutuhkan tindak lanjut segera dari pihak guru atau lembaga Pendidikan, untuk menentukan model pembelajaran yang tepat yang dapat mengimbangi preferensi siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah Model pembelajaran konstruktivisme. Model pembelajaran konstruktivisme membebaskan siswa untuk mengembangkan sendiri dan menemukan ide-ide ilmiahnya dengan panduan, monitoring, and evaluation dari guru.

**Kata kunci :** Covid 19, Pembelajaran jarak jauh (PJJ), respon siswa, model pembelajaran

**Abstract.** Distance learning (PJJ) was organized after government regulation on June 4<sup>th</sup> 2020 as an emergency action of covid 19 pandemic. For Jakarta area and remote, even having insignificant problem in internet access, some difficulties are felt by students during distance learning period. According from collected information, most of students are complaining about lack of teacher's explanation on every subject. Hence students admitted they search for another learning source as an alternative learning sources. This study is to analyze students preferences of their alternative learning resource by using non parametric statistics. Based on calculation we obtain Chi square result 38 and as we use 5% significant level from chi square table we got value 9,49, the analysis showed that high school students tend to choose browsing internet as learning resource rather than ask their teacher or even reading books. This situation requires immediate action from teacher or educational institution to set the appropriate learning model. One of learning model which can be applied is constructivism learning model. Constructivism learning model is freeing students to develop their own knowledges and discover their own scientific ideas, under teacher's guidance, supervision and evaluation.

**Key words :** Covid 19, distance learning (PJJ), students responds, learning model.

### I. PENDAHULUAN

## I. PENDAHULUAN

Peraturan belajar jarak jauh melalui daring dimulai dari turunnya Surat edaran Kemendikbud Nomor 4 Tahun 2020(Nasional, 2020) tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19) yang diumumkan pada tanggal 24 Maret 2020. Terkait belajar dari rumah. Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nadiem Makarim menekankan bahwa pembelajaran dalam jaringan (daring) / jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum baik untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Peraturan Gubernur(Pemprov DKI Jakarta, 2020) Nomor 51 tahun 2020 tentang pelaksanaan pembatasan sosial berskala besar pada masa transisi menuju masyarakat sehat aman dan produktif , yang ditetapkan oleh gubernur DKI Jakarta Bapak Anies Baswedan pada tanggal 4 Juni 2020 menyebutkan bahwa sekolah adalah salah satu 6 (enam) tatanan yang harus melakukan PHBS. Salah satu pelaksanaannya adalah dengan menghindari kerumunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tidak mungkin dilakukan di kelas. Siswa tidak mungkin untuk berkumpul selama periode tertentu di dalam kelas, karena dikhawatirkan akan saling berinteraksi berdekatan dan tidak menjaga jarak sehingga akan menimbulkan penularan virus covid 19. Jihad dan Haris (2012) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi 2 (dua) aspek yaitu : aspek belajar, tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, serta aspek mengajar yang berorientasi kepada apa

yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek tersebut biasanya terintegrasi dalam sebuah kelas . kondisi pandemic covid 19 membuat proses belajar mengajar tidak bisa terlaksanan sebagai mana biasa. Agar pembelajaran tetap berlangsung maka perlu dilakukan system pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) didefinisikan Moore dalam Durri(Andriani et al., 2008) sebagai metode pembelajaran dimana proses pengajaran terjadi secara terpisah dari proses belajar sehingga komunikasi antara peserta ajar dan pengajar harus difasilitasi melalui media diantaranya internet ataupun gadget. Ezekoka & Gertrude dikutip oleh Eliana, dkk.(Eliana et al., 2016) menjelaskan bahwa ICT ( Information,Communication and Technology ) tidak didesain untuk menggantikan system belajar secara tatap muka, melainkan didesain sebagai pelengkap yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja. Mengingat kondisi belajar saat ini, terpisahnya proses pengajaran dan belajar dalam pembelajaran jarak jauh tentu saja akan menimbulkan pengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menangkap materi pelajaran dari guru. Ketidakhadiran guru secara langsung yang merupakan kondisi ideal dalam proses belajar tatap muka digantikan dengan pertemuan menggunakan media sosial. Berdasarkan penelitian dari Sujarwo dkk,(Huang, 2020), salah satu media sosial yang terbanyak digunakan untuk pembelajaran selama pandemic covid 19 adalah Whatsapp grup. Whatsapp dirasa menyerap kuota tidak banyak dan memiliki beberapa fasilitas pendukung seperti chat, voice notes, and video call.

Untuk mengakses pembelajaran jarak jauh diperlukan bantuan jaringan

internet. Beberapa kendala dirasakan oleh siswa selama pembelajaran jarak jauh. Pada penelitian terhadap mahasiswa di tingkat perguruan tinggi ketersediaan fasilitas untuk pembelajaran jarak jauh seperti smart phone atau laptop, tetapi mahasiswa tetap merasakan kurang maksimalnya pembelajaran jarak jauh (PJJ). Kondisi jaringan yang tidak merata sinyalnya di daerah-daerah terpencil di luar kota provinsi di pulau sumatera membuat mahasiswa kesulitan. Letak kampus yang berada di bagian selatan sumatera utara dengan asal mahasiswa yang beragam dan berada jauh dari perkotaan menjadi tantangan tersendiri bagi institusi. Mahasiswa merasa tidak dapat memantau perkembangan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dengan mudah, tidak dapat memperoleh materi pembelajaran dengan mudah juga tidak dapat mempelajari materi dengan mudah. Penyajian materi perkuliahan dari dosen pun dirasakan tidak memuaskan bagi para mahasiswa. Secara keseluruhan, baik dari sisi teknologi maupun sisi dosen, mahasiswa tidak puas dengan metode pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang dijalaninya saat ini (Napitupulu, 2020). Lalu bagaimanakah respon siswa di tingkat yang lebih rendah yaitu tingkat sekolah menengah atas (SMA)? Apakah yang menjadi kendala siswa, pada pembelajaran jarak jauh Pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang dapat dijangkau dengan kemudahan sinyal internet di perkotaan? Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui respon siswa sekolah menengah terutama sekolah menengah atas terhadap pembelajaran jarak jauh Pembelajaran jarak jauh (PJJ) saat ini untuk wilayah Jakarta dan sekitarnya. Siswa sekolah menengah umumnya masih membutuhkan guru sebagai pendamping pada saat belajar dibandingkan dengan mahasiswa yang

dituntut kemandiriannya. Penelitian ini juga ingin menganalisis preferensi/kecenderungan siswa dalam memilih sumber belajar alternatif ketika materi dari guru kurang bisa dipahami

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data sampel melalui Teknik sampling purposive. Menurut Sugiyono (2017) Teknik Sampling Purposive adalah teknik pengambilan sampel data yang didasarkan pada pertimbangan tertentu. Sesuai tujuan penelitian, angket disebarakan kepada responden yang terdiri dari siswa SMA dan sederajat. Data yang diperoleh dari sampling kuota berukuran 60 berasal dari 60 responden pertama yang merespon angket melalui google form. Angket dibuat dalam bentuk pertanyaan dengan pilihan yang tersedia (closed-ended questions). Untuk mengumpulkan 60 responden, penulis membutuhkan waktu sekitar 7 jam. Peneliti menyebarkan Google form melalui media sosial Twitter dan Whatsapp dari berbagai grup kelas untuk siswa tingkat SMA.

Teknik analisis penelitian ini menggunakan statistika non parametrik sebagai metoda analisisnya. Statistika non parametrik adalah metoda analisis statistika yang digunakan untuk data nominal dan ordinal serta data yang tidak memenuhi asumsi kenormalan (Sugiyono:2018). Untuk melihat preferensi atau kecenderungan siswa dalam mencari sumber belajar alternatif digunakan metoda analisis Chi Kuadrat. Uji chi kuadrat secara non parameterik untuk satu sampel adalah Teknik statistika yang digunakan untuk menguji hipotesis deskriptif bila dalam populasi terdiri atas dua atau lebih kelas, data berbentuk nominal dan ukuran sampel besar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

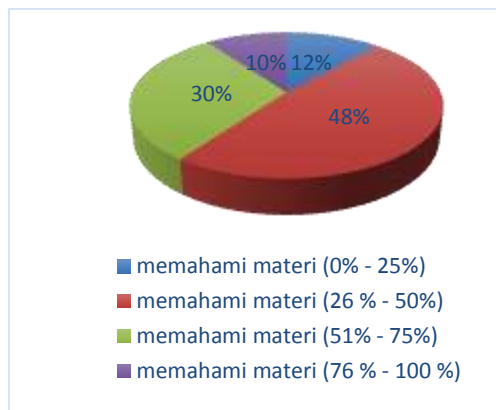
### Hasil

Data diperoleh melalui questioner dengan responden siswa SMA dan yang sederajat yang saat ini sedang memperoleh pembelajaran jarak jauh di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Untuk tingkat SMA peran guru masih sangat dibutuhkan. Menurut Ajmain dan Marzuki, peran guru dalam pendidikan karakter siswa yaitu; (a) sebagai pendidik yaitu, peran yang berkaitan dengan tugas memberikan bantuan dan dorongan terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat; (b) sebagai teladan yaitu, guru menjadikan dirinya sebagai panutan bagi siswa (c) motivator yaitu, dengan adanya kemampuan guru dalam membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri peserta didik; (d) sebagai pengajar dan pembimbing yaitu, setiap guru harus memberikan pengetahuan, keterampilan pada siswa (Ajmain & Marzuki, 2019). Dengan demikian siswa SMA masih sangat membutuhkan pendampingan dan bimbingan dari guru dalam proses pembelajaran sehari-hari. Proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) menuntut siswa untuk melakukan kegiatan dari rumah masing-masing sehingga siswa tidak dapat memperoleh bimbingan dan pengajaran dari guru secara langsung. Proses tersebut difasilitasi dengan media sosial. Interaksi yang terjalin melalui media sosial tentu saja sangat berbeda dengan tatap muka secara langsung. Berdasarkan informasi yang terkumpul, responden siswa SMA menyatakan bahwa penjelasan materi dari guru adalah hal yang sangat dibutuhkan pada proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) ini. Beberapa komentar dari siswa berkaitan dengan pembelajaran selama PJJ

diantaranya adalah: 1) *Mudahkan siswa dalam memberi tugas, jangan memberi tugas tnpa menjelaskan materi*, 2) *Semoga lebih baik kedepannya, dan saya harap para guru lebih memperhatikan saat menjelaskan materinya*, 3) *sebaiknya dijelaskan materinya biar murid ngerti*, 4) *Semoga para guru bisa lebih efektif lagi dalam memberikan wawasan pengetahuan kepada murid, tidak hanya dalam satu platform saja, tetapi dari banyak platform* 5) *materi lebih dijelaskan serta kegiatan tatap muka ada lagi*, 6) *ngasi materinya jangan banyak banyak Bu saya kurang paham soalnya*, 7) *harapannya supaya bisa cepet sekolah, kalo daring gak paham apa apa*, 8) *saran dari aku, lebih di maksimalkan pemberian materinya. jangan ngasih soal aja tanpa adanya materi yang dikasih*, 9) *semoga sebelum memberikan tugas, guru menjelaskan terlebih dahulu dan mengadakan waktu diskusi agar jika ada materi yang tidak dipahami bisa ditanyakan kepada guru*, 10) *saran saya seharusnya guru itu memberikan semacam google drive yg berisi media Vidio saat mereka menjelaskan, harapan saya kelas daring segera dihentikan*, 11) *Guru menjelaskan materi sejelas jelasnya baru memberikan soal, jangan memeberikan banyak soal tapi tidak di jelaskan sama sekali*, 11) *saya berharap guru dapat menjelaskan materi yang diberikan kepada murid sebelum memberikan soal*, 12) *Lebih jelas dalam menyampaikan,*

Berdasarkan komentar-komentar tersebut diperoleh informasi bahwa siswa merasa kurang dapat memahami materi belajar karena kurangnya penjelasan guru selama proses pembelajaran jarak jauh (PJJ). Jika disederhanakan secara deskriptif dari 60 responden ada 10 siswa menyatakan dapat memahami materi

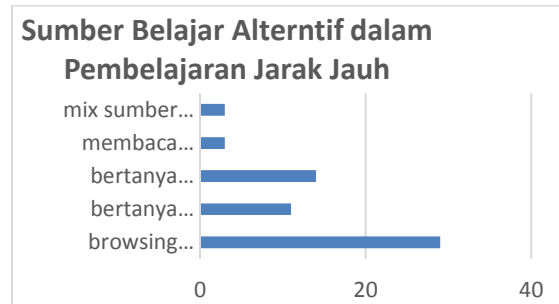
dari guru melalui pembelajaran jarak jauh (PJJ) hampir semua (76-100%) materi pelajaran. 18 siswa dari 60 siswa menyatakan dapat memahami materi (50%-75%) materi pelajaran. sedangkan siswa yang menyatakan hanya dapat memahami materi kurang dari 50% ada 29 orang. Selebihnya responden hanya memahami materi 25% bahkan kurang. Informasi secara lengkap disajikan dalam diagram lingkaran berikut :



**Gambar 1. Persentase pemahaman materi menurut pendapat siswa**

Melalui penjelasan diagram lingkaran pada gambar 1 diperoleh informasi dari 60 orang siswa baru 10% yang bisa menerima materi pelajaran sama baiknya dengan pembelajaran tatap muka di kelas. Berangkat dari rendahnya persentase siswa yang dapat memahami materi belajar selama pembelajaran jarak jauh (PJJ), selanjutnya peneliti melakukan analisis untuk melihat preferensi atau kecenderungan responden terhadap pemilihan sumber belajar alternatif karena kurangnya penjelasan dari guru. Berdasarkan angket ada beberapa sumber belajar alternatif yang digunakan responden untuk belajar, yaitu : 1) bertanya kepada guru, 2) membaca buku referensi, 3) bertanya kepada teman, 4) browsing internet, dan 5) mix alternatif belajar. Jawaban yang telah dihimpun dari 60 responden

disajikan dalam diagram sebagai berikut :



**Gambar 2. Sumber Belajar Alternatif yang Dipilih responden**

Secara deskriptif melalui gambar 2 terlihat jumlah siswa yang menggunakan fasilitas internet untuk mencari sumber belajar adalah jumlah yang terbanyak. Selanjutnya data tersebut dianalisis secara statistika untuk mengetahui preferensi atau kecenderungan siswa dalam menentukan sumber belajar alternatif ketika siswa merasa belum memahami materi pembelajaran dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ). Analisis preferensi dilakukan dengan menggunakan analisis chi kuadrat satu sampel. Hasil perhitungan diperoleh nilai statistik uji 38. Sebagai pembandingan digunakan chi kuadrat table  $\chi^2_{(0,05;4)} = 9,49$ , yang memberikan kuasa uji untuk menolak hipotesis nol. Analisis ini memberikan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang nyata atas preferensi atau kecenderungan siswa dalam memilih fasilitas tambahan untuk belajar. Dalam penelitian ini siswa cenderung untuk melakukan browsing materi di internet dibandingkan alternatif-alternatif lain seperti alternatif bertanya langsung kepada guru ataupun membaca buku referensi.

## Pembahasan

Kondisi darurat covid 19 menyebabkan siswa harus menyesuaikan diri terhadap perubahan

kondisi lingkungan yang juga menyebabkan perubahan cara belajar. Pembelajaran melalui media online memang tidak dapat dihindari selama periode pandemic covid 19. Menurut OEDC(OECD, 2020) bahwa untuk menghindarkan siswa dari kondisi 'tidak belajar' selama periode penutupan sekolah salah satunya adalah dengan memberikan fasilitas yang layak agar siswa tetap bisa terlibat dalam belajar misalnya dengan memberikan tablet atau laptop, serta tempat yang aman untuk belajar bahkan sampai pendekatan secara personal kepada masing-masing siswa. Siswa harus dapat bertahan dan harus mampu mengembangkan dirinya ditengah kondisi pandemic. Tidak dapat dipungkiri cara belajar yang harus berubah dalam waktu singkat membuat proses belajar belum lancar dilakukan sampai saat ini. Kondisi jaringan internet dan kondisi fasilitas elektronik pendukung terkadang menjadi hambatan. Komunikasi tatap muka melalui media sosial juga menjadi kendala, Adanya 'delay' membuat komunikasi dirasa tidak lancar sehingga siswa kesulitan dalam menangkap beberapa materi yang diberikan oleh guru. Menurut komentar dari responden tidak jarang guru hanya memberikan tugas tanpa menjelaskan terlebih dahulu sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Kendala kurangnya penjelasan materi dari guru yang dirasakan oleh siswa dalam pembelajaran jarak jauh harus dipenuhi dengan keaktifan siswa dalam mencari sumber belajar alternatif. Ada beberapa sumber belajar alternatif yang menjadi pilihan responden. Berdasarkan hasil analisis preferensi dari siswa SMA yang sederajat di Jakarta dan sekitarnya maka responden cenderung untuk memilih browsing internet sebagai alternatif sumber

belajar dibandingkan alternatif lain misalnya dengan bertanya kepada guru atau membaca buku paket. Dengan semakin berkembangnya ICT (information, communication, and technology), maka internet merupakan sumber informasi yang dianggap praktis dan mudah diakses. Pada masa sekarang hampir setiap siswa SMA sudah memiliki gadget seperti smartphone, laptop, atau tablet. Berbagai informasi yang dapat dengan mudah diakses lewat internet demikian juga berbagai informasi yang berhubungan dengan materi belajar dapat dengan mudah diperoleh. Pencarian penjelasan materi melalui internet selanjutnya menjadi alternatif sumber belajar yang digunakan oleh siswa pada pembelajaran jarak jauh (PJJ) di masa pandemic covid 19. Preferensi dengan memilih browsing internet sebagai sumber belajar alternatif harus menjadi perhatian dari pihak guru dan sekolah. Berbagai materi belajar yang ditemukan melalui browsing internet memberikan kemungkinan pencarian sumber belajar yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kompetensi penulisnya.

Sangat penting agar siswa memperoleh sumber belajar yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Siswa SMA berada pada periode usia 15 sampai 18 tahun. Menurut Montessori pada kisaran usia 12 tahun sampai 18 tahun adalah periode penemuan diri dan kepekaan rasa sosial dimana pada periode ini kepribadian harus dikembangkan sepenuhnya dan harus sadar dengan keharusan-keharusan(Sumadi Suryabrata, 2004). Mengingat usia sekolah adalah usia penemuan diri yang akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian maka kita harus berhati-hati karena system

keyakinan dalam diri kita bisa sangat tidak konsisten, berasumsi secara tidak adil, berprasangka, stereotip, sikap tidak mendasar. Berita bohong, sentimen politik, dan beberapa penyebaran informasi yang keliru, yang beredar di internet atau sosial media akan membentuk pola pikir yang beresiko buruk(Knauff, 2018).

Berdasarkan analisis data dari beberapa negara yang dikumpulkan oleh PISA menunjukkan adanya hubungan korelasi yang lemah bahkan cenderung negative antara besarnya investasi yang dikeluarkan untuk kepentingan ICT dengan kemampuan siswa (OECD, 2015), siswa cenderung lebih banyak melakukan hal yang bersifat kesenangan dengan menggunakan computer atau gadget seperti main game on line, mengunduh film atau mendengarkan music. Akibatnya waktu belajar siswa akan lebih banyak digunakan untuk melakukan pencarian yang bersifat kesenangan. Menurut Dawan(Dhawan, 2020), kualitas pembelajaran harus selalu ditingkatkan secara terus menerus dan guru harus memberikan yang terbaik. Selanjutnya dijelaskan sebuah institusi pendidikan harus mengembangkan sebuah system belajar online yang dapat dijangkau oleh seluruh siswa dalam berbagai kondisi, baik dari segi lokasinya, tingkat ekonomi, suku, dan sebagainya. Oleh karena itu yang harus diperhatikan oleh pihak pendidik pada masa berkembangnya ICT ini adalah memantau dan mengarahkan pembelajaran siswa yang mau tidak mau akan banyak berhubungan dengan pencarian informasi melalui internet tetapi cara belajar tersebut difasilitasi agar dapat mempengaruhi cara berfikir siswa dengan baik serta mendukung pula proses belajar sehari-hari sehingga dapat memberikan keuntungan dan

manfaat kepada kepada siswa bahkan kepada masyarakat secara luas.

Untuk menyesuaikan perkembangan ICT dalam pembelajaran jarak jauh maka pembelajaran yang mengutamakan penemuan oleh siswa sendiri tidak dapat dihindarkan. Peran aktif siswa dalam rangka mencari berbagai sumber belajar untuk mengembangkan nalar nya juga harus dilakukan dalam proses pembelajaran jarak jauh di masa sekarang. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran konstruktivisme. Suparno dalam Susanti (Susanti, 2015) menjelaskan secara garis besar prinsip-prinsip konstruktivisme yang diambil adalah (1) Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggung jawab dalam membuat rancangan dan proses penyelidikan; (2) Menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa, membantu mereka untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya dan mengkomunikasikan ide ilmiah mereka. Menyediakan sarana yang merangsang siswa berpikir produktif; (3) Memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran siswa jalan atau tidak. Guru menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan siswa berlaku untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan.. Berdasarkan prinsip-prinsip model belajar konstruktivisme maka diketahui bahwa dalam pencarian pengetahuannya siswa juga tetap harus didampingi oleh guru. Oleh karena itu guru harus senantiasa siap sedia membantu siswa dalam belajar di rumah. Kesiapsediaan guru dalam merespon siswa selama PJJ memberikan semangat kepada siswa untuk senantiasa belajar sehingga siswa tidak merasa sendiri dalam belajar.

Siswa tetap merasa senantiasa didampingi oleh guru. Pendampingan oleh guru diharapkan akan dapat membuat siswa lebih terarah dalam memanfaatkan fasilitas internet dan kemungkinan siswa untuk melakukan browsing/pencarian terhadap content yang tidak relevan dengan materi pelajaran. Pendampingan dari guru meliputi :

1. Menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa tentang materi pelajaran secara komunikatif dan timbal balik
1. Menjelaskan materi baik secara lisan
- Menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa tentang materi pelajaran secara komunikatif dan timbal balik
2. Menjelaskan materi baik secara lisan ataupun secara tulisan melalui media sosial yang digunakan
3. Memberikan arahan buku-buku atau modul yang sebaiknya digunakan untuk referensi dan tambahan sumber belajar
4. Mengembalikan hasil latihan siswa yang sudah dinilai agar siswa mengetahui sejauh mana penguasaan materi belajarnya
5. Jika siswa harus melakukan pencarian/browsing maka guru harus mengarahkan materi yang harus diperoleh secara browsing, yaitu yang relevan dengan materi yang sedang dibahas yang bersumber dari web atau link yang terpercaya kompetensinya

Mengutip dari artikel OECD (OECD, 2015) ” *In this moment of crisis, digital technology holds great promise to provide learners with access to high quality learning. However, most education systems need to pay close attention to ensure that technology does not amplify existing inequalities in access and quality of learning further. This is not only a matter of providing access to technology and open learning resources, but will also require maintaining effective social*

*relationships between families, teachers and students, particularly for those students who lack the resilience, learning strategies or engagement to learn on their own. Technology can amplify the work of great teachers, but it will not replace them”*. Melalui kutipan tersebut dapat dicermati bahwa selain pendampingan dari guru, peran keluarga terutama orang tua juga sangat besar dalam memberikan perhatian dan tuntunan selama siswa memanfaatkan ICT agar proses belajar mengajar ini berjalan seefektif mungkin. Persiapan institusi Pendidikan dalam menerapkan model pembelajaran yang relevan dengan perkembangan ICT akan sekaligus mempersiapkan siswa agar lebih mampu menghadapi persaingan global di era digital abad 21

#### SIMPULAN

Pembelajaran jarak jauh secara online harus dilakukan terkait aturan pemerintah untuk menghambat penyebaran virus covid 19. Agar pembelajaran secara jarak jauh tetap efektif maka peran guru dalam pembelajaran online masih sangat dibutuhkan. Dalam hal ini guru sedapat mungkin harus tetap dapat memberikan penjelasan materi. Peran guru juga untuk pendampingan akan menghindarkan siswa mencari sumber belajar lain yang dirasa nyaman oleh siswa tetapi tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, misalnya belajar melalui browsing materi. Browsing tanpa pendampingan akan dapat menjadi hal yang tidak bermanfaat karena siswa cenderung memanfaatkannya untuk melakukan pencarian terhadap hal-hal di luar materi. Model pembelajaran konstruktivisme yang membebaskan siswa untuk mengembangkan sendiri dan menemukan ide-ide ilmiahnya dengan panduan, evaluasi, dan



monitoring dari guru dan pada masa PJJ ini tentu saja pengawasan dan panduan dari orang tua. Dalam periode pembelajaran jarak jauh dari rumah, peran keluarga terutama orang tua juga sangat besar dalam memberikan perhatian dan tuntunan selama siswa memanfaatkan ICT agar proses belajar mengajar ini berjalan seefektif mungkin

*Learning in Age of Information: A Blessing or A Curse?* (pp. 90–108). Springer.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3658-19567-0>

Napitupulu, R. M. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap kepuasan pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(1), 23–33. <https://doi.org/10.21831/jitp.v7i1.32771>

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajmain, A., & Marzuki, M. (2019). Peran guru dan kepala sekolah dalam pendidikan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(1), 109–123. <https://doi.org/10.21831/socia.v16i1.27655>
- Andriani, D., Noviyanti, R., & Pangaribuan, N. (2008). PERAN PENDIDIKAN JARAK JAUH DALAM PENCAPAIAN MDGs. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 9(2), 61–67.
- Dhawan, S. (2020). Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 5–22. <https://doi.org/10.1177/0047239520934018>
- Eliana, E. D. S., Senam, Wilujeng, I., & Jumadi. (2016). The effectiveness of project-based e-learning to improve ICT literacy. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 5(1), 51–55. <https://doi.org/10.15294/jpii.v5i1.5789>
- Huang, Y. (2020). Research on Online Education in the Midst of the COVID-19 Pandemic. *Journal of Advances in Education Research*, 5(2), 125–137. <https://doi.org/10.22606/jaer.2020.52005>
- Knauff, M. (2018). Supporting and Hindering Effect on Rational Reasoning. In O. Zlatkin (Ed.), *Positive*
- Nasional, U. (2020). *C. d. 0.0075 300. 300.*
- OECD. (2015). Students, Computers and Learning. In *OECD Publishing*. <http://dx.doi.org/10.1787/9789264239555-en> [http://www.oecd-ilibrary.org/education/students-computers-and-learning\\_9789264239555-en](http://www.oecd-ilibrary.org/education/students-computers-and-learning_9789264239555-en)
- OECD. (2020). Education and Covid-19: Focusing on the Long-Term Impact of School Closures. *OECD*.
- Pemprov DKI Jakarta. (2020). *Peraturan Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 51 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan PSBB Transisi*. 2019, 22.
- Sumadi Suryabrata. (2004). *Psikologi Pendidikan*.
- Susanti, M. (2015). Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Matematika sekolah. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika Uny 2015*.